

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah menjadi pendorong utama transformasi sektor keuangan global, termasuk di Indonesia. Kehadiran *financial technology* (fintech) telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan, membentuk ekosistem yang lebih efisien, inklusif, dan adaptif terhadap tuntutan era digital. Fintech menjadi faktor utama dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui layanan seperti dompet digital, pinjaman *peer-to-peer* (P2P lending), dan *crowdfunding*. Transformasi digital telah mendorong sektor keuangan menuju inklusivitas melalui fintech (1).

Perkembangan ini membuka akses bagi segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau layanan perbankan konvensional, meskipun tetap menghadirkan tantangan dalam hal regulasi, literasi digital, serta perlindungan keamanan data (2). Keberadaan fintech ini mendukung Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fundamental saham sebelum mereka mengambil keputusan investasi (3). Fintech juga berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Banyak platform fintech kini menyediakan konten edukatif, tips pengelolaan keuangan, dan alat bantu investasi yang mendorong pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak (4).

Inovasi fintech dan literasi keuangan secara bersama-sama memperkuat inklusi keuangan dengan meruntuhkan hambatan tradisional seperti keterbatasan geografis dan minimnya infrastruktur perbankan (5). Meskipun demikian, perkembangan ini masih memerlukan penguatan regulasi, peningkatan literasi digital, serta perlindungan keamanan data (6). Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan fintech tidak hanya mengubah cara masyarakat bertransaksi, tetapi juga memengaruhi pola pengambilan keputusan investasi digital, termasuk pada aset kripto yang kini berkembang pesat di Indonesia.

Perkembangan fintech yang begitu pesat menjadi pintu masuk bagi lahirnya investasi kripto sebagai bentuk inovasi keuangan digital. Aset kripto seperti Bitcoin, Ethereum, dan berbagai altcoin lain memperkenalkan paradigma baru dalam investasi berbasis blockchain, yang tidak bergantung pada sistem keuangan tradisional. Aktivitas kripto global bahkan melampaui rekor bullish market tahun 2021, mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap aset digital (7). Di Indonesia sendiri, BEI mencatat penambahan lebih dari 744 ribu investor muda sepanjang tahun 2024, seiring dengan edukasi pasar modal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah menjangkau 19,1 juta peserta (8).

Terdapat jumlah investor aset kripto di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, proses pengambilan keputusan investasi oleh sebagian besar investor ritel masih belum sepenuhnya dilandasi oleh pertimbangan rasional terhadap risiko dan potensi imbal hasil. Banyak di

antara mereka yang berinvestasi dalam aset digital karena terdorong oleh faktor emosional, iming-iming keuntungan cepat, atau rekomendasi komunitas daring, tanpa memahami secara mendalam karakteristik serta tingkat volatilitas yang tinggi pada instrumen tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku investasi kripto di Indonesia masih bersifat spekulatif dan kurang ditopang oleh literasi finansial yang memadai(9). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa perilaku investor ritel di pasar aset digital sering dipengaruhi oleh fenomena fear of missing out (FOMO) dan rendahnya tingkat literasi keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap kerugian akibat keputusan investasi yang tidak berbasis informasi (10)

Latar belakang tersebut, menjadi penting untuk menelaah bagaimana individu mengambil keputusan investasi kripto di Indonesia, khususnya dengan mempertimbangkan faktor literasi keuangan dan penerimaan teknologi digital. Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku investasi yang lebih rasional, sedangkan kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) berfungsi untuk menjelaskan sejauh mana persepsi terhadap kemudahan, manfaat, dan dukungan teknologi memengaruhi minat serta keputusan berinvestasi (11)

Pada penelitian ini berfokus pada analisis peran literasi keuangan dan penerimaan teknologi terhadap keputusan investasi kripto, serta menelaah sejauh mana literasi keuangan dapat berperan sebagai variabel mediasi yang

memperkuat hubungan antara penerimaan teknologi dan perilaku investasi digital masyarakat di Indonesia. Selama upaya edukasi terus dilakukan, persepsi masyarakat terhadap investasi saham, khususnya di kalangan menengah ke bawah, masih beragam. Pernyataan kontroversial dari Presiden Prabowo Subianto yang menyebut bahwa "investasi saham bagi orang kecil pasti kalah dan menganggapnya seperti berjudi" menambah dimensi baru dalam diskusi mengenai efektivitas pasar modal. Presiden Prabowo Subianto berpendapat bahwa investasi saham di bursa efek tidak menguntungkan bagi masyarakat kecil karena hanya investor bermodal besar yang mampu meraih keuntungan signifikan (12). Pandangan ini memicu perdebatan tentang inklusivitas pasar modal sebagai sarana investasi yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Aktivitas kripto global juga meningkat tajam sejak akhir 2023, mencerminkan tren minat yang terus tumbuh terhadap investasi digital, meski dengan risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan instrumen konvensional seperti Reksadana Pasar Uang (RDPU) dan obligasi (13). RDPU sendiri bisa dijadikan alternatif menarik untuk investasi (14). Aset kripto mengalami lonjakan adopsi yang luar biasa di Indonesia. Meskipun kripto dikenal memiliki risiko tinggi dan volatilitas ekstrem, daya tariknya tetap kuat, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan laporan Chainalysis, Indonesia menempati peringkat ketiga dalam adopsi kripto secara global pada 2024, naik dari posisi ketujuh di tahun sebelumnya (15).

Di Indonesia, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) telah menetapkan regulasi yang mengatur legalitas aktivitas investasi aset kripto melalui mekanisme pendaftaran dan pengawasan ketat terhadap setiap penyedia layanan. Ketentuan ini tertuang dalam Peraturan Bappebti Nomor 8 Tahun 2021 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Perdagangan Pasar Fisik Aset Kripto (*Crypto Asset*) di Bursa Berjangka (16). Selain itu, Bappebti mencatat nilai transaksi aset kripto di Indonesia telah mencapai Rp556,53 triliun sepanjang Januari–November 2024, meningkat 356,16 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp122 triliun. Pertumbuhan transaksi perdagangan aset kripto yang terus meningkat tersebut merupakan salah satu wujud kepercayaan masyarakat terhadap perdagangan aset kripto di Indonesia (17).

Tingginya minat terhadap investasi perlu diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat dari 21,84% pada 2013 menjadi 65,43% pada 2024. Keberhasilan ini mencerminkan keberhasilan program edukasi yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor industri. Mengingat Generasi Z (Gen Z) merupakan segmen populasi terbesar di Indonesia, peran mereka dalam pembangunan ekonomi masa depan dianggap krusial. Literasi keuangan yang kuat, individu Gen Z siap menjadi agen perubahan yang berpengaruh (18).

Berikut adalah tabel yang menunjukkan peningkatan tingkat literasi keuangan dari Tahun 2013 – 2024:

Tabel 1.1 Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024

Tahun	Tingkat Literasi Keuangan (%)
2013	21,84
2016	29,66
2019	38,03
2022	49,68
2024	65,43

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu dari 21,84% pada tahun 2013 menjadi 65,43% pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan berbagai inisiatif edukasi keuangan yang dilakukan oleh OJK, lembaga pendidikan, serta pelaku industri keuangan dalam memperluas pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dan investasi. Kenaikan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin adaptif terhadap perkembangan fintech dan layanan keuangan digital yang mendorong terciptanya ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan UTAUT yang diperkenalkan pada Tahun 2003 (19). Model ini bertujuan memahami perilaku individu dalam menerima teknologi melalui empat aspek utama: *Performance*

Expectancy merepresentasikan keyakinan investor bahwa teknologi kripto dapat meningkatkan efektivitas dan keuntungan investasi. *Effort Expectancy* mencerminkan persepsi kemudahan penggunaan platform investasi digital yang sering kali kompleks. *Social Influence* menggambarkan bagaimana pandangan komunitas, media sosial, atau rekan sebaya dapat memengaruhi keputusan investasi seseorang. Sedangkan *Facilitating Conditions* menyoroti pentingnya dukungan teknis, infrastruktur, keamanan sistem, dan ketersediaan aplikasi investasi yang memudahkan aktivitas pengguna (20).

Studi ini juga mengeksplorasi peran literasi keuangan sebagai variabel mediasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara konstruk UTAUT dan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang perilaku investasi digital masyarakat Indonesia (21).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan, *social influence*, *Performance expectancy*, dan *facilitating conditions* memiliki dampak signifikan terhadap perilaku investasi dalam aset kripto. Tinjauan tersebut mengungkapkan bahwa ekspektasi kinerja adalah penentu paling kritis yang dapat memengaruhi niat pengguna untuk menerima teknologi yang digunakan di lembaga pendidikan tinggi ketika UTAUT asli dan kerangka kerjanya yang diperluas digunakan. Namun, semua variabel mengungkapkan beberapa ketidak konsistenan (22).

Penelitian ini dilakukan pada anggota komunitas investor kripto di Indonesia yang aktif di platform Telegram dan Discord, karena komunitas daring tersebut merupakan wadah utama bagi investor muda dalam berbagi informasi, strategi, dan tren pasar aset digital. Selain itu, penelitian ini menempatkan literasi keuangan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara konstruk UTAUT dan keputusan investasi kripto, untuk memahami sejauh mana tingkat literasi dapat memengaruhi efektivitas penerimaan teknologi dalam konteks investasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang keterkaitan antara literasi keuangan dan penerimaan teknologi terhadap keputusan investasi masyarakat di Indonesia. Model UTAUT membantu mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi dalam konteks investasi, terutama pada instrumen digital seperti cryptocurrency. Peningkatan literasi keuangan digital diharapkan tidak hanya mendukung kemampuan masyarakat dalam membuat keputusan investasi yang bijaksana, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memanfaatkan peluang secara optimal di tengah era transformasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Performance Expectancy* berpengaruh terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia?

2. Apakah *Effort Expectancy* berpengaruh terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia?
3. Apakah *Social Influence* berpengaruh terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia?
4. Apakah *Facilitating Conditions* berpengaruh terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia?
5. Apakah *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* berpengaruh terhadap literasi keuangan?
6. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia?
7. Apakah literasi keuangan memediasi pengaruh variabel UTAUT (*Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions*) terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui pengaruh *Performance Expectancy* terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh *Effort Expectancy* terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh *Social Influence* terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia.
- 4 Untuk mengetahui pengaruh *Facilitating Conditions* terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia.

- 5 Untuk mengetahui pengaruh *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* terhadap literasi keuangan.
- 6 Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia.
- 7 Untuk mengetahui peran literasi keuangan sebagai variabel mediasi dalam pengaruh UTAUT (*Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions*) terhadap keputusan investasi kripto di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Maanfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan kepada para pembaca untuk dijadikan bahan literatur dalam pengembangan teori mengenai adopsi teknologi dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya melalui pendekatan UTAUT yang dimediasi oleh literasi keuangan. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai relevansi faktor *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* memengaruhi keputusan investasi masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga memberikan dasar konseptual yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan terkait integrasi model adopsi teknologi dengan literasi keuangan di bidang investasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya investor di bidang *cryptocurrency*, regulator, akademisi dan penelitian selanjutnya. Bagi investor, dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih rasional, terukur, dan berbasis informasi yang akurat berdasarkan faktor-faktor teknologi. Bagi regulator, dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan regulasi terkait investasi aset digital khususnya kripto. Bagi akademisi, dapat menjadi referensi empiris yang menggabungkan model UTAUT dengan literasi keuangan dalam konteks investasi kripto di Indonesia. Peneliti selanjutnya sebagai acuan dan titik awal dalam mengembangkan kajian mengenai hubungan antara penerimaan teknologi, literasi keuangan, dan pengambilan keputusan investasi pada berbagai instrumen keuangan lainnya.